

JURNAL PARMALIM

anonymous marking enabled

Submission date: 17-May-2025 03:56AM (UTC-0500)

Submission ID: 2474877930

File name: JURNAL_PARMALIM.pdf (510.73K)

Word count: 4775

Character count: 29949

ANALISIS SIPAHA LIMA DALAM AJARAN PARMALIM DI KOTA MEDAN

Dwi Kurniawan, Indra Harahap

²⁴
Kurniawan402211002@uinsu.ac.id, indrhrp@uinsu.ac.id

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Abstrak

Parmalim merupakan kepercayaan indigenous masyarakat Batak Toba yang tetap bertahan di tengah modernisasi, dengan Sipaha Lima sebagai ritual tahunan utama. Di kota Medan, komunitas Parmalim menghadapi tantangan dalam mempertahankan pelaksanaan ritual ini akibat tekanan sosial dan perubahan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna, fungsi, dan dinamika Sipaha Lima dalam konteks urban, serta strategi adaptasi yang dilakukan penganutnya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori antropologi, khususnya konsep ritual Victor Turner dan identitas budaya. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan beberapa informan, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sipaha Lima tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pemersatu komunitas dan penegakan identitas budaya. Meskipun menghadapi stigmatisasi, komunitas Parmalim di Medan beradaptasi dengan mengintegrasikan unsur teknologi dan membuka dialog antaragama. Ritual ini juga menjadi media edukasi bagi generasi muda untuk melestarikan nilai-nilai luhur Batak. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa Sipaha Lima merupakan bentuk ketahanan budaya Parmalim di tengah modernisasi, sekaligus wujud resistensi terhadap marginalisasi. Diperlukan pengakuan lebih luas dari pemerintah dan masyarakat serta pendokumentasian sistematis untuk menjamin kelestariannya.

¹
Kata kunci : Sipaha Lima, Parmalim, Identitas Budaya

Abstract

Parmalim is an indigenous belief system of the Batak Toba people that persists amid modernization, with Sipaha Lima as its most important annual ritual. In Medan City, the Parmalim community faces challenges in preserving this ritual due to social pressures and cultural shifts. This study aims to analyze the meaning, function, and dynamics of Sipaha Lima in an urban context, as well as the adaptation strategies employed by its adherents. The research employs a qualitative approach grounded in anthropological theory, particularly Victor Turner's concept of ritual and cultural identity. Data was collected through participatory observation, in-depth interviews with several informants, and document analysis. The findings reveal that Sipaha Lima serves not only as a religious ritual but also as a means of unifying the community and affirming cultural identity. Despite facing stigma, the Parmalim community in Medan adapts by incorporating technological elements and fostering interfaith dialogue. This ritual also functions as an educational medium for the younger generation to preserve traditional Batak values. The study concludes that Sipaha Lima represents both a

form of cultural resilience amid modernization and a manifestation of resistance against marginalization. Broader recognition from the government and society, along with systematic documentation, is necessary to ensure its preservation.

¹
Keywords : Sipaha Lima, Parmalim, Cultural Identity

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang dikenal dengan keberagaman budayanya. Pancasila sebagai dasar negara mengandung nilai-nilai yang obyektif dan subjektif, karena mencerminkan realitas dan kebenaran universal. Nilai Pancasila secara obyektif menunjukkan bahwa inti Pancasila akan relevan sepanjang masa, tertanam dalam kehidupan manusia baik dalam adat istiadat, kebudayaan, dan kehidupan beragama masyarakat.¹ Salah satu contoh kekayaan spiritual di Indonesia adalah Parmalim, sebuah kepercayaan tradisional yang berakar dari tanah Batak. Parmalim menawarkan perspektif spiritual yang unik dan kaya, menjadi bagian dari warisan budaya yang memperkaya khazanah bangsa.

Meskipun tidak diakui sebagai agama resmi di Indonesia, Parmalim telah menjadi komunitas yang kokoh dengan pusatnya di tanah Batak. Keberadaannya menandakan keragaman spiritual yang mewarnai budaya Indonesia. Parmalim tertanam dalam sejarah dan tradisi Batak. Para pengikutnya menyebut diri mereka Ugamo Malim, yang berarti “agama Malim”. Kata “ugamo” merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan alam rohani dan hubungannya dengan manusia, sedangkan “malim” berarti suci. Gabungan ini mencerminkan esensi Parmalim yakni sebuah jalan spiritual yang didasarkan pada prinsip kesucian dan hubungan harmonis dengan alam rohani.²

Parmalim lahir sekitar tahun 1880 di Tapanuli Utara, didirikan oleh Guru Somaliang atau yang dikenal juga sebagai Raja Ungkat Naipospos, salah satu panglima Sisingamangaraja.³ Parmalim adalah sebuah kepercayaan lokal yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Batak yang masih diyakini hingga saat ini. Sebagai sistem kepercayaan yang berlandaskan pada nilai-nilai tradisi Batak, Parmalim memiliki berbagai ritual sakral yang terus dilestarikan, seperti Sipaha Lima. Ritual ini bukan sekedar bentuk penghormatan kepada Tuhan Debata Mulajadi Nabolon (Tuhan Yang Maha Esa) dan leluhur, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya dan spiritual bagi para penganutnya. Meski begitu, pengaruh Parmalim sempat memudar seiring masuknya agama-agama modern ke Tanah Batak melalui Missionaris dari Eropa. Namun, dengan semakin diakuinya aliran kepercayaan di Indonesia oleh negara, Parmalim juga mendapatkan pengakuan yang lebih sah, memberi harapan baru bagi kelestariannya.⁴

¹ Mangido Nainggolan, *Eksistensi Penganut Agama Parmalim Dalam Negara Demokrasi Indonesia*, Journal Of Education, Humaniora, and Social Science (JEES), Vol. 4, No. 1 (2021), h. 495

² Dwi Wahyuni, *Agama-Agama Lokal di Indonesia*, (Klaten: PT. Nas Media Indonesia, 2024), h. 57

³ Indra, *Mengenal Aliran Kepercayaan di Indonesia*, (Yogyakarta: Atap Buku Yogyakarta, 2017), h. 153

⁴ Katimin, *Pertumbuhan dan Perkembangan Parmalim di Sumatera Utara Tahun 1885-Sekarang*, Jurnal Analytica Islamica, Vol. 1, No. 2 (2012), h. 200

Malim tidaklah begitu dikenal sebagai agama, bahkan Parmalim sebagai komunitas keagamaan kerap luput dari perhatian publik di Medan, apalagi Indonesia. Hal ini mungkin disebabkan agama ini belum jelas statusnya sebagai agama yang resmi dan sejak kelahirannya tetap di kategorikan sebagai aliran kepercayaan. Ketidakjelasan Malim sebagai agama mengakibatkan warga Parmalim merasa sulit untuk menunjukkan eksistensinya ditengah-tengah masyarakat termasuk dalam hal pembangunan tempat ibadah (*parsantian*) khususnya di kota Medan, dan mempertahankan nilai-nilai spiritual dan budaya Batak, salah satunya melalui ritual Sipaha Lima.⁵ Sipaha Lima merupakan upacara yang di adakan selama bulan purnama pada Juni atau Juli, juga menjadi perayaan besar yang di ikuti dengan antusiasme oleh para pengikut kepercayaan ini. Kehadiran kepercayaan Parmalim dan lembaga Ugamo Malim mencerminkan penghargaan terhadap warisan budaya dan spiritual suku Batak Toba.⁶

Berdasarkan hal tersebut, penting untuk mengkaji lebih dalam tentang Sipaha Lima dalam ajaran Parmalim di Kota Medan dikarenakan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai ajaran di dalam Parmalim, khususnya tradisi sipaha lima. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan wawasan mengenai perkembangan aliran kepercayaan Parmalim dan strategi pelestariannya dalam menghadapi tantangan zaman. Studi ini membahas tentang bagaimana tradisi ritual sipaha lima di dalam ajaran Parmalim di Kota Medan. Penelitian ini dapat menggali bagaimana elemen-elemen ritual sipaha lima dapat di pertahankan atau di sesuaikan dengan tradisi lokal yang ada di daerah tersebut. Hal ini menarik untuk melihat sejauh mana ritual sipaha lima dapat bertahan tanpa kehilangan nilai aslinya.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode antropologis, di mana proses pengumpulan data tidak mengandalkan analisis statistik atau angka-angka, melainkan lebih menekankan pemahaman mendalam melalui interaksi langsung.⁷ Lokasi penelitian ini adalah di kota Medan, Sumatera Utara, dengan fokus pada komunitas Parmalim di kota tersebut. Partisipan penelitian adalah anggota komunitas Parmalim di kota Medan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang Sipaha Lima yang diyakini oleh umat Parmalim.

Wawancara ini dilakukan pada Mei 2025. Narasumber yang terlibat adalah Bapak Doni MT Sirait, selaku *Ulu Punguan* (pimpinan cabang) Parmalim di kota Medan, serta Bapak Harianto Simantunjak dan Bapak Bistok Manurung yang merupakan umat Parmalim di kota Medan. Wawancara dilakukan dengan cara persuasif dan santai agar suasana lebih akrab, sehingga pertanyaan dan jawaban bisa lebih mendalam dan bermakna sebelum memutuskan mereka menjadi narasumber, penulis memastikan dulu bahwa mereka benar-benar memahami seluk beluk Sipaha Lima dalam ajaran Parmalim, baik sebagai pengurus maupun umat yang aktif. Dengan begitu, informasi yang di dapatkan bisa lebih autentik dan berbobot.

⁵ A. Elga Joan Sarapung, dkk, *Memperluas Horizon Agama dalam Konteks Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Taman Pusaka Kristen Indonesia, 2019), h. 59

⁶ Ruruh Aris Setyawibawa, *Rivalitas Politik Dinasti*, (Medan: UMSU Press, 2024), h. 52

⁷ Salim, Syahrums, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2012), h. 41

PEMBAHASAN

Makna dan Konsep Dasar Sipaha Lima dalam Ajaran Parmalim

Parmalim muncul dalam komunitas Batak menjelang akhir tahun 1870-an. Asal usul kelompok ini terletak pada upaya yang dilakukan oleh beberapa orang Batak untuk melindungi aspek-aspek tradisional Batak dari apa yang mereka anggap sebagai pengaruh berbahaya yang dibawa oleh agama Kristen, Islam, dan kolonialisme. Guru Somaliang Pardede dan Raja Sisingamangaraja adalah pendiri awal kelompok ini. Parmalim terdiri dari sejumlah prinsip dasar, salah satunya adalah kepercayaan akan kekuatan alam dan roh leluhur yang tinggal di alam semesta.⁸

Bagi umat Parmalim, alam adalah pusat kehidupan dan anugerah suci dari Tuhan *Debata Mulajadi Nabolon* yang wajib di jaga. Keyakinan ini tak hanya menjadi prinsip hidup, tetapi juga terwujud dalam setiap ritual yang mereka lakukan. Beberapa ritual tersebut dilaksanakan berupa upacara persembahan kepada Sang Pencipta yang disebut dengan upacara Sipaha Lima yang diadakan rutin setiap tahun. Dalam upacara ini, segala persiapan dilakukan dengan penuh ketelitian, mulai dari hewan persembahan hingga hasil bumi, semua mengikuti aturan yang sudah ditetapkan. Sipaha Lima adalah puncak perwujudan rasa syukur manusia atas karunia yang diberikan Tuhan *Debata Mulajadi Nabolon* sekaligus cara untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga harmoni alam kepada generasi penerus umat Parmalim.⁹

Sipaha Lima merupakan salah satu ritual sakral dalam Ugamo Malim yang dilakukan sebagai wujud terima kasih kepada Tuhan *Debata Mulajadi Nabolon* (Sang Pencipta) atas segala rezeki dan berkah yang diberikan. Ritual tahunan ini dilaksanakan pada bulan ke lima dalam perhitungan kalender batak (*Parhalaan*). Sipaha Lima diselenggarakan selama 3 hari berturut-turut, yaitu pada tanggal 12 (*boraspatinitangkup*), 13 (*singkorapurasa*), dan 14 (*samirapurasa*). Pada perayaan ini, umat Parmalim mempersembahkan hasil panen (*matumona*) sebagai ungkapan syukur atas kelimpahan alam.¹⁰ Sipaha Lima bukan hanya sekedar upacara keagamaan, melainkan juga menjadi momen berbagi kebersamaan. Dalam tradisi ini, sebagian hasil panen disisihkan secara gotong royong untuk membantu sesama. Dana sosial yang terkumpul digunakan untuk berbagai keperluan, seperti modal awal bagi pasangan muda yang baru membangun rumah tangga atau bantuan bagi warga yang sedang kesulitan secara ekonomi.¹¹

Dalam kepercayaan Parmalim, terdapat tujuh upacara wajib yang menjadi inti peribadatan, yaitu *martutuak*, *pasahat tondi*, *marari sabtu*, *mardebata*, *mangan napaet*,

⁸ Mangarimbun Gultom, dkk, *Eskatologi dalam Agama Tradisional Parmalim: Implikasi bagi Keilmuan Alkitab dan Teologi di Sumatera Utara*, Jurnal Pietas, Vol. 1, No. 2 (2024), h. 128

⁹ Wanda Romanauli Sirait, *Perancangan Promosi Sipaha Lima Untuk Meningkatkan Edukasi Konservasi Budaya dan Kunjungan Wisata di Desa Sibadihon*, Jurnal e-Proceeding of Art & Design, Vol. 6, No. 3 (2019), h.3969

¹⁰ Nanang Hasan Susanto, Nur Kholis, *Quo Vadis Pendidikan dan Gerakan Sosial Agama Lokal di Indonesia*, (Jawa Tengah: PT. Nasya Eexpanding Management, 2022), h. 61

¹¹ Mangido Nainggolan, *Eksistensi Penganut Agama Parmalim Dalam Negara Demokrasi Indonesia*, Journal Of Education, Humaniora, and Social Science (JESS), Vol. 4, No. 1 (2021), h. 496

sipaha sada, dan *sipaha lima*. Dari semua ritual tersebut, Sipaha Lima (*Palean Bolon*) di anggap paling sakral dan istimewa. Tak hanya karena persembahan yang paling besar dan meriah baik dari segi banyaknya *palean* (sesaji) yang dipersembahkan, tetapi juga karena keramaian dan antusias umat yang hadir.¹² Ritual ini menjadi puncak rasa syukur atas segala berkat dari Tuhan *Debata Mulajadi Nabolon* sepanjang tahun. Prosesi Sipaha Lima dimulai dengan *parsahadatan* (pembukaan) pada hari pertama. Ini adalah momen penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan *Debata Mulajadi Nabolon*, memohon kelancaran dalam menjalani seluruh rangkaian upacara. Bagi Parmalim, *parsahadatan* bukan sekedar formalitas, melainkan bentuk ketulusan hati dalam menyambut hari suci ini.

Dalam tradisi *pamaleon* (persembahan sesaji), terdapat serangkaian kegiatan yang di atur dengan ketat, penuh makna, dan di iringi nyanyian serta musik. Setiap ritual memiliki tata cara peribadatan sendiri dan simbol-simbol yang mendalam. Mereka juga menyakini bahwa benda-benda tertentu memiliki arti khusus dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Ugamo Malim, peralatan ibadah pun di atur secara khusus, seperti *sokkor pogang* dan *mombang sipitu-pitu*. Ada juga ritual *pandaupaan* dan *pangurasan*, yang menggunakan air tawar, jeruk purut, kemangi agar persembahan harum dan suci bagi Tuhan *Debata Mulajadi Nabolon*.¹³

Sipaha Lima merupakan ritual tahunan terpenting dalam ajaran Parmalim yang berfungsi sebagai media penyucian diri dan pembaruan spiritual bagi penganutnya. Ritual ini dilaksanakan pada bulan kelima (Sipaha) menurut kelender Batak kuno, yang biasanya bertepatan dengan bulan Juli atau Agustus dalam kalender Masehi. Sipaha Lima secara mendasar dimaknai sebagai bentuk penyelarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan "*Debata Mulajadi Nabolon*" (Tuhan Yang Maha Esa dalam kepercayaan Parmalim). Ritual ini mencerminkan konsep "*sipaha*" (penyucian) dan "*lima*" (kelima), yang melambangkan penyempurnaan hidup melalui lima prinsip dasar Parmalim: kebenaran, kesucian, kasih, keadilan, dan persatuan. Menurut paham Parmalim, manusia harus terus-menerus membersihkan diri dari dosa dan kesalahan agar dapat mendekatkan diri kepada Sang pencipta. Proses penyucian ini dilakukan melalui serangkaian ritual yang melibatkan doa, persembahan, dan tarian sakral.

Penentuan waktu Sipaha Lima di dasarkan pada penanggalan Batak yang di sebut *parhalaan*. Ketika memasuki bulan Sipaha Tolu (bulan ketiga), umat Parmalim mulai bersiap-siap. Mereka memanen hasil bumi, menyimpan sebagian untuk musim tanam berikutnya dan mempersembahkan hasil panen pertama (*matumona*) kepada Tuhan *Debata Mulajadi Nabolon*. Memasuki bulan keempat, setelah semua hasil panen terkumpul, mereka mulai mempersiapkan persembahan akbar. Lalu, pada bulan kelima (Sipaha Lima) seorang

¹² Reza Irfandi, Yusmar Yusuf, *Penghayat Kepercayaan Parmalim Batak Toba*, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol. 7, No. 11 (2024), h. 12979

¹³ Pintor Marihot Sitanggang,dkk, *Persembahan dalam Agama Suku Parmalim dan Kristen*, Jurnal Innovative, Vol. 3, No. 3 (2023), h. 4

Ihutan (imam) yang memimpin kepercayaan sekaligus pemimpin ritual akan menetapkan hari yang tepat (*samira purasa*) untuk pelaksanaan upacara besar tersebut.¹⁴

Ritual Sipaha Lima berawal dari seseorang yang menerima pesan dari nenek moyang mereka pada saat di adakan Sipaha Opat (upacara keempat). Saat selesai panen mereka mengumpulkan hasil panen di lumbung padi, karena di wilayah mereka mayoritas bermata pencaharian petani. Setelah dikumpulkan hasil panen tersebut, mereka mengucapkan rasa syukur dan berterima kasih kepada Tuhan *Debata Mulajadi Nabolon*. Sebagai ungkapan rasa syukur itu, di buat upacara Sipaha Lima. Atas perintah Raja Opat, sehingga terlaksanalah upacara Sipaha Lima hingga saat ini. Namun, pada zaman penjajahan Belanda, upacara Sipaha Lima jarang terlaksana di karenakan hasil panen mereka di ambil oleh penjajah. Dengan di adakan nya upacara Sipaha Lima, umat Parmalim dapat memperkokoh agamanya, menambah keimanan, dan mengingat kesalahan yang mereka perbuat selama ini serta mensyukuri kenikmatan yang di berikan Tuhan *Debata Mulajadi Nabolon*.¹⁵

Dalam pelaksanaan Sipaha Lima (*Pamaleon Bolon*) ,terlihat sebuah lingkaran di mana *Ihutan Parmalim* (pimpinan Parmalim) bersama keluarganya berdiri di tengah. Mereka memimpin ritual Sipaha Lima, salah satu ritual tahunan penting dalam agama Malim. Upacara ini dilaksanakan setiap bulan kelima dalam kalender Batak, sebagai bentuk persembahan *sesaji* kepada Tuhan *Debata Mulajadi Nabolon*.

1. Air Suci (*Ai Nauli*)

Air suci memegang peran sentral dalam Sipaha Lima sebagai simbol pemurnian. Air ini dipercaya memiliki kekuatan spiritual untuk membersihkan jiwa dan raga dari noda dosa.

2. Persembahan (*Pelean*)

Persembahan dalam Sipaha Lima terdiri dari berbagai bahan alam seperti beras, buah-buahan, dan hewan kurban (biasanya kerbau). Bahan-bahan ini melambangkan “*gabe*” (berkat) yang di persembahkan kembali kepada Tuhan *Debata Mulajadi Nabolon* sebagai ungkapan syukur.

3. Tarian Tor-Tor dan Gondang

Tarian Tor-tor dan iringan musik gondang (gendang Batak) merupakan bagian tak terpisahkan dari Sipaha Lima. Grakan Tortor yang lambat dan penuh penghormatan melambangkan komunikasi dengan dunia spiritual. Setiap gerakan dalam Tortor memiliki makna tersendiri, seperti gerakan taangan ke atas yang melambangkan permohonan, atau gerakan memutar yang melambangkan siklus kehidupan.

Pelaksanaan Sipaha Lima tidak dapat di pisahkan dari kosmologi parmali yang memandang alam semesta sebagai kesatuan hierarkis antara dunia manusia (*portibi*), dunia leluhur (*Banua Ginjang*), dan Tuhan *Debata Mulajadi Nabolon*. Ritual ini menjadi penghubung ketiga ranah tersebut. Waktu pelaksanaan Sipaha Lima (bulan kelima kalender

¹⁴ Evi Agustina Harianja, dkk, *Wisata Religi Sebagai Tradisi masyarakat Parmalim*, Jurnal Pediaqu, Vol. 2, No. 2 (2023), h.11596

¹⁵ Putri Amelia Sari, dkk, *Makna Sosiologis Upacara Sipahalima Bagi Penganut Agama Parmalim (Studi Kasus di Desa Binjai Kecamatan Medan Denai Kota Medan)*, Jurnal Khidmat, Vol. 2, No. 1 (2024), h. 48

Batak) berkaitan erat dengan siklus pertanian tradisional Batak. Bulan ini dipilih karena dianggap sebagai masa transisi antara musim tanam dan panen, sehingga ritual ini juga bermakna sebagai permohonan kesuburan dan perlindungan hasil bumi.

*“Sipaha Lima itu merupakan manifestasi dari tiga poin utama ajaran Parmalim, yang tiga poin utama itu yang pertama sembah sujud kepada Tuhan Debata Mulajadi Nabolon, Sang Pencipta bagi keyakinan umat Parmalim, yang menciptakan langit dan bumi serta segala isinya, yang kedua itu adalah patuh dan taat hormat kepada raja, dan yang ketiga adalah sayang kepada sesama. Jadi, manifestasi dari yang pertama tadi ialah syukuran atau upacara Sipaha Lima bentuk syukur kepada Debata Mulajadi Nabolon”.*¹⁶

Upacara Sipaha Lima juga menghidupkan interaksi antar sesama umat Parmalim, mereka bisa saling mengenal dan menyayangi satu dengan lainnya baik pria maupun wanita tanpa membedakan status sosial. Sehingga pada waktu ini umat Parmalim mempertahankan komunitasnya. Selain itu, mereka juga mempertahankan dan menambah umatnya dengan cara saling menjodohkan anaknya masing-masing untuk menjadi sebuah keluarga dan menambah keturunan umat Parmalim. Selain itu, mereka dapat tolong menolong dan saling membantu dalam segi pekerjaan yang layak dan pendidikan yang tinggi, agar bisa menaikkan perekonomian sesama umat Parmalim.¹⁷

Sipaha Lima juga merupakan medium komunikasi dengan leluhur (*sumangot*). Dalam keyakinan Parmalim, leluhur yang telah suci (*sombaon*) bertindak sebagai perantara antara manusia dan Tuhan *Debata Mulajadi Nabolon*. Oleh karena itu, ritual ini selalu melibatkan pemanggilan roh leluhur melalui “*Umpasa*” (mantra) dan persembahan khusus untuk mereka. Unikny, meskipun menghormati leluhur, Parmalim tidak menyembah mereka, posisi tertinggi tetap milik Tuhan *Debata Mulajadi Nabolon*. Kesucian (*hamalimon*) adalah prinsip sentral yang mendasari seluruh rangkaian Sipaha Lima. Konsep ini mencakup:

- Kesucian fisik: Peserta harus menjalani puasa dan pantangan sebelum ritual.
- Kesucian spiritual: Penyatuan pikiran, perkataan, dan perbuatan dalam kebenaran.
- Kesucian lingkungan: Tempat ritual (biasanya “*huta*”) harus di bersihkan secara fisik dan spiritual

Konsep *hamalimon* inilah yang membedakan Sipaha Lima dengan ritual lain dalam budaya Batak. Ia bukan sekedar tradisi, tetapi ekspresi keyakinan metafisik Parmalim. Bagi penganut Parmalim, Sipaha Lima bukan sekedar acara serimonial, melainkan media penyucian diri dan penguatan ikatan spiritual dengan Tuhan *Debata Mulajadi Nabolon* (Tuhan Yang Maha Esa), dan roh leluhur. Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual ini mencerminkan filosofi hidup orang Batak, seperti *hamoraon* (kehormatan), *hagabeon* (kesejahteraan), dan *hasangapon* (kemuliaan).

¹⁶ Wawancara dengan Harianto Simanjuntak, 10 Mei 2025

¹⁷ Putri Amelia Sari, dkk, *Makna Sosiologis Upacara Sipahalima Bagi Penganut Agama Parmalim (Studi kasus di Desa Binjai Kecamatan Medan Denai Kota Medan)*, Jurnal Khidmat, Vol. 2, No. 1 (2024), h. 48

Eksistensi Sipaha Lima bagi Penganut Parmalim di Tengah Arus Modernisasi

Keberagaman budaya dan kepercayaan di Indonesia menjadi salah satu kekayaan yang terus di jaga oleh masyarakat. Salah satu kepercayaan asli Nusantara yang masih bertahan hingga saat ini adalah *Ugamo Malim* atau lebih dikenal sebagai Parmalim. Parmalim memiliki ritual-ritual sakral yang menjadi penanda keyakinan mereka, salah satunya ialah Sipaha Lima yang di tengah derasny arus modernisasi, eksistensi Sipaha Lima menghadapi berbagai tantangan. Kata “eksistensi” sebenarnya berasal dari bahasa Inggris *extience*, yang diambil dari bahasa latin *existere*. Artinya kurang lebih tentang kemunculan, keberadaan, atau bagaimana sesuatu menjadi nyata. Kalau kita telusuri lebih dalam, *ex* berarti “keluar” dan *sistere* bisa dimaknai sebagai “muncul” atau “berdiri”.¹⁸

Secara kelembagaan, *Ugamo Malim* mulai di akui secara formal pada awal tahun 1900-an, tak lama setelah Belanda mengumumkan kematian Sisingamangaraja XII. Keberadaan *Ugamo Malim* semakin menguat dengan munculnya Raja Nasiakbagi yang diyakini masyarakat Batak sebagai titisan Sisingamangaraja. Melalui Raja Mulia Naipospos, Raja Nasiakbagi menjadi pencetus untuk pelebagaan *Ugamo Malim*. Ada satu seruan terkenal kepada para pengikutnya yaitu, “*Malim ma hamu*”, yang berarti (malimlah kalian) pesan inilah yang menjadi pondasi keyakinan ini.¹⁹ Meski zaman terus berubah, Parmalim tetap bertahan hingga kini. Namun, perjalanannya tidak tanpa rintangan. Mereka terus berjuang mempertahankan identitas dan ajaran di tengah perubahan sosial dan keberagaman kehidupan beragama yang dinamis.²⁰

Dalam kehidupan modern saat ini, kita sebenarnya masih terus terhubung dengan masa lalu melalui berbagai tradisi dan nilai-nilai yang tetap kita pertahankan. Akal budi kita mampu memahami warisan nenek moyang yang masih relevan di gunakan hingga hari ini. Cara berpikir, norma sosial, keyakinan agama, bahkan benda-benda di sekitar kita semuanya tak muncul begitu saja, melainkan hasil dari tradisi yang diturunkan generasi sebelumnya. Kita tak bisa serta merta melepaskan diri dari masa lalu karena ia masih menjadi bagian tak terpisahkan dari dunia tempat kita hidup sekarang.²¹

Modernisasi membawa gaya hidup baru yang cenderung praktis dan serba instan. Generasi muda kini lebih terpapar budaya global melalui internet dan media sosial, sehingga minat terhadap tradisi lokal sering kali menurun. Tidak sedikit pemuda yang berasal dari keluarga Parmalim, yang mulai meninggalkan ritual-ritual adat karena di anggap tidak sesuai dengan zaman. Eksistensi Sipaha Lima di tengah arus modernisasi bergantung pada keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai lama dan menerima perubahan yang tidak bisa di hindari. Dengan ini, Sipaha Lima tidak hanya akan bertahan sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai simbol ketahanan budaya di tengah zaman yang terus berubah. Komunitas

¹⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 183

¹⁹ Katimin, *Pertumbuhan dan Perkembangan Parmalim di Sumatera Tahun 1885-Sekarang*, Jurnal Analytica Islamica, Vol. 1 (2012), h. 203

²⁰ Sarmauli, dkk, *Kajian Teologis Antropologis Terhadap Makan Sapa*, (Jawa Tengah: CV. Sarnu Untung, 2024), h. 8

²¹ Wensdy Tindaon, *Revitalisasi Identitas Agama Lokal Ugamo Malim dalam Kehidupan Modernitas*, Jurnal Studia Philosophica et Theologica, Vol. 18, No. 2 (2018), h. 204

Parmalim terus berupaya mempertahankan Sipaha Lima dengan berbagai cara. Hal ini terungkap dari pernyataan seorang umat Parmalim.

*“Semua ikut, orang tua dan anak-anak ikut melaksanakan ritual Sipaha Lima untuk memuji Tuhan Debata Mulajadi Nabolon. Orang tua, anak-anak, para Pemuda. Dalam melaksanakan Sipaha Lima juga banyak tantangan nya. Sipaha lima itu kan pelaksanaan nya persembahan nya semua dari alam, hewan ternak. Dengan perubahan di zaman sekarang, struktur mata pencaharian kita, khusus nya di daerah kita itu tantangan nya. Misalnya, hewan kerbau, itu kan ada pilihan nya bukan asal kerbau. Dalam mencari itu ada tantangan nya juga untuk memenuhi syarat-syaratnya, dan belum tentu kita memiliki hewan ternak itu”.*²²

Dalam ajaran dan keyakinan Parmalim, terlihat jelas bagaimana kepercayaan ini sangat berakar pada adat dan budaya Batak Toba. Untuk mempertahankan ajaran Malim, setiap pengikutnya diwajibkan mengikuti berbagai ritus dan upacara. Seorang Parmalim, sejak lahir hingga meninggal, harus menjalani serangkaian upacara sebagai bagian dari keyakinannya. Salah satu ritus penting dalam Parmalim adalah upacara Sipaha Lima, yang tidak bisa di pisahkan dari gondang (musik tradisional Batak Toba) dan tarian tor-tor. Kedua elemen ini menjadi bagian esensial dalam upacara tersebut, karena tanpanya ibadah tidak akan terasa lengkap dan sempurna. Gondang dan tor-tor bukan sekedar pelengkap, melainkan jiwa dari ritual yang memberikan makna mendalam bagi para penganut Parmalim.²³

Adat istiadat memiliki hubungan yang sangat kuat dengan sistem kepercayaan Parmalim, yang berlandaskan pada *patik* atau perintah, aturan, dan norma dalam kehidupan sehari-hari penganutnya. Salah satu ciri khas masyarakat Batak adalah pembagian sosial menjadi tiga kelompok yang disebut *Dalihan Natolu*. Konsep inilah yang menjadi dasar pelaksanaan adat dan tradisi dalam kehidupan suku Batak. Selain itu, terdapat empat prinsip penting yang menjadi panduan hidup umat Parmalim, yaitu perintah, nasehat, amanat, dan hukum (*patik, poda, tona, dan uhum*). Keempat prinsip ini diyakini bersumber dari ajaran Tuhan *Debata Mulajadi Nabolon*, sehingga menjadi pedoman utama dalam menjalankan keyakinan dan kehidupan sehari-hari.²⁴

Bagi Parmalim, salah satu cara untuk tetap eksis di era globalisasi saat ini yaitu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar, termasuk dalam pelaksanaan upacara Sipaha Lima. Meski kepercayaan Malim sudah ada sejak dulu, namun dalam konteks kehidupan sosial saat ini tidak sedikit masyarakat yang belum tahu tentang Parmalim dan ritus-ritus di dalamnya. Dalam kehidupan bersosial, tidak jarang Parmalim mendapat sambutan yang tidak menyenangkan baik dari masyarakat dan pemerintah. Seringkali Parmalim di anggap sebagai

²² Wawancara dengan Bistok Manurung, 10 Mei 2025

²³ Dapot Siregar, Yurulina Gulo, *Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat dan Budaya Batak Toba di Era Modern*, Jurnal Anthropos, Vol. 6, No. 1 (2020), h. 45

²⁴ Riana Tambunan, *Kepercayaan Parmalim dalam Relasi Agama dan Budaya*, Jurnal De Cive, Vol. 3, No. 12 (2023), h. 441

kelompok masyarakat yang menyembah roh nenek moyang atau dalam bahasa Batak di sebut dengan *sipelbegu*.²⁵

Mempertahankan identitas sebagai penganut Parmalim, termasuk melestarikan ritual Sipaha Lima tidaklah mudah. Mereka sering menghadapi berbagai tantangan dan prasangka dari masyarakat sekitar, terutama di daerah-daerah dengan komunitas Parmalim yang cukup besar. Banyak orang di luar Parmalim menganggap ajaran ini sekedar penyembahan terhadap roh nenek moyang, tanpa memahami makna sebenarnya yang lebih dalam. Bahkan, tak jarang penganut Parmalim mengalami perlakuan yang tak adil atau dikucilkan. Akibatnya, banyak orang Batak yang perlahan meninggalkan ajaran leluhur ini, meskipun sejatinya Parmalim merupakan bagian penting dari warisan budaya mereka.²⁶

*“Mulai dari anak-anak kita bina mereka itu, macam seperti di sini hari minggu itu ada belajar mempelajari khusus Ugamo Malim. Itulah cara bagi kami untuk mendidik generasi muda kami. Jadi, untuk generasi muda yang muda-mudi contoh dalam mengerjakan pelean dalam Sipaha Lima mereka turut serta biar mengerti ke depannya agar jangan hilang. Regenerasi ajaran Parmalim kita bilang, “marpuang marsundut” istilah Parmalim nya”.*²⁷

Modernitas membawa budaya populer dan pemikiran rasional, sementara globalisasi seringkali mengaburkan identitas masyarakat dan individu. Hal ini menjadi tantangan besar bagi komunitas Parmalim, yang justru menjadikan adat dan budaya Batak Toba sebagai landasan keyakinan dan cara hidup mereka. Namun menariknya, meskipun di hadapkan pada derasnya arus modernisasi serta globalisasi, nilai-nilai spiritual Parmalim tidak luntur. Justru sebaliknya, komunitas ini semakin berkembang bahkan merambah ke pusat-pusat kota metropolitan yang sarat dengan budaya populer. Bagi Parmalim, adat dan tradisi bukan sekedar warisan, melainkan jiwa yang menggerakkan hidup mereka. Dengan berpegang teguh pada nilai-nilai inilah, mereka tidak hanya bertahan, tetapi juga tetap relevan di tengah perubahan zaman.²⁸

KESIMPULAN

Makna dan konsep dasar Sipaha Lima dalam ajaran Parmalim mencerminkan penghormatan mendalam terhadap leluhur serta hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan *Debata Mulajadi Nabolon*. Ritual ini tidak hanya menjadi simbol penyucian diri tetapi juga pengingat akan pentingnya menjaga keseimbangan tersebut. Melalui berbagai tahapan upacara, seperti persembahan pelean dan doa, penganut Parmalim mewujudkan nilai-nilai ketuhanan, kesederhanaan, dan kesatuan dengan alam.

²⁵ Santa Tiasma Tambunan, *Wisata Religi Sebagai Tradisi Masyarakat Parmalim*, Jurnal Pedagogi, Vol. 2, No. 3 (2023), h. 11610

²⁶ Muhammad Irfan, Ferry Wira Padang, *Kepercayaan Ugamo Malim (Parmalim) Ajaran Sisingamangaraja Raja Nias sebagai Patuan Raja Malim*, Penelitian Bersama UIN Sumatera Utara dan Aliansi Sumut bersatu (2019), h. 8

²⁷ Wawancara dengan Doni MT Sirait (Ulu Punguan Kota Medan), 10 Mei 2025

²⁸ Fachrurrozi Nst, dkk, *Pandangan Islam Terhadap Sosial Kemasyarakatan Parmalim*, Jurnal Anwarul, Vol. 3, No. 6 (2023), h. 258

Eksistensi Sipaha Lima di tengah arus modernisasi menunjukkan ketahanan identitas budaya Parmalim. Meskipun menghadapi tantangan seperti globalisasi dan tekanan sosial, komunitas Parmalim di kota Medan tetap mempertahankan ritual ini dengan adaptasi kreatif, misalnya melalui penggunaan media sosial untuk edukasi. Hal ini membuktikan bahwa tradisi spiritual dapat bertahan tanpa kehilangan esensinya, sekaligus menjadi benteng melawan erosi nilai-nilai luhur.

Sipaha Lima bukan sekedar ritual tahunan, melainkan landasan filosofis yang memperkuat solidaritas komunitas Parmalim. Dalam konteks modern, ia berfungsi sebagai penanda identitas yang membedakan mereka dari arus utama agama dominan. Dengan mempertahankan Sipaha Lima, penganut Parmalim tidak hanya melestarikan warisan leluhur tetapi juga menegaskan hak mereka untuk eksis dalam keberagaman Indonesia.

25 DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gultom, M. (2024). Eskatologi dalam Agama Tradisional Parmalim: Implikasi bagi Keilmuan Alkitab dan Teologi di Sumatera Utara. *Jurnal Pietas*, 128.
- Harianja, E. A., Silitonga, N. O., Marbun Lumban Gaol, M., & Situmeang, D. M. (2023). Wisata Religi Sebagai Tradisi Masyarakat Parmalim. *Jurnal Pedagogia*, 11596.
- Indra. (2017). *Mengenal Aliran Kepercayaan di Indonesia*. Yogyakarta: Atap Buku Yogyakarta.
- Irfan, M., & Padang, F. W. (2019). Kepercayaan Ugamo Malim (Parmalim) Ajaran Sisingamangaraja Raja Nasiakbagi Patuan Raja Malim. *penelitian Bersama UIN Sumatera Utara dan Aliansi Sumut Bersatu*, 8.
- Irfandi, R., & Yusuf, Y. (2024). Penghayat Kepercayaan Parmalim batak Toba. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12979.
- Katimin. (2012). Pertumbuhan dan Perkembangan Parmalim di Sumatera Utara Tahun 1885-Sekarang. *Jurnal Analytica Islamica*, 200.
- Nainggolan, M. (2021). Eksistensi Penganut Agama Parmalim Dalam Negara Demokrasi Indonesia. *Journal Of Education, Humaniora, and Social Science*, 495.
- Nasution, F., Harahap, I., & Syahrin, A. (2023). Pandangan Islam Terhadap Sosial Kemasyarakatan Parmalim. *Jurnal Anwarul*, 258.
- Salim, & Syahrur. (2012). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Ciptapustaka Media.
- Sarapung, A. J., Prakosa, SJ, J., Nugroho, W., & de Jong, K. (2019). *Memperluas Horizon Agama dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pusaka Kristen Indonesia.
- Sari, P. A., Syahminan, M., & Muary, R. (2024). Makna Sosiologis Upacara Sipahalima Bagi Penganut Agama Parmalim (Studi Kasus di Desa Binjai Kecamatan Medan Denai Kota Medan). *Jurnal Khidmat*, 48.
- Sarmauli, Marbun, T. O., Bate'e, Y., Lilyantie, & Surya, A. (2024). *Kajian Teologis Antropologis Terhadap Makan Sapa*. Jawa Tengah: CV. Sarnu Untung.
- Setyawibawa, R. A. (2024). *Rivalitas politik Dinasti*. Medan: UMSU Press.
- Sirait, W. R. (2019). Perancangan Promosi Sipaha Lima Untuk Meningkatkan Edukasi Konservasi Budaya dan Kunjungan Wisata di Desa Sibadihon. *Jurnal e-Proceeding of Art & Design*, 3969.

- 5 Siregar, D., & Gulo, Y. (2020). Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat dan Budaya Batak Toba di Era Modern. *Jurnal Anthropos*, 45.
- 15 Sitanggang, P. M. (2023). Persembahan dalam Agama Suku Parmalim dan Kristen. *Jurnal Innovative*, 4.
- 19 Susanto, N. H., & Kholis, N. (2022). *Quo Vadis Pendidikan dan Gerakan Sosial Agama Lokal di Indonesia*. Jawa Tengah: PT. Nasya Eexpanding Management.
- 8 Tambunan, R. (2023). Kepercayaan Parmalim dalam Relasi Agama dan Budaya. *Jurnal De Cive*, 441.
- 3 Tambunan, S. T. (2023). Wisata Religi Sebagai Tradisi Masyarakat Parmalim. *Jurnal Pediaqu*, 11610.
- 10 Tindaon, W. (2018). Revitalisasi Identitas Agama Lokal Ugamo Malim dalam Kehidupan Modernitas. *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, 204.
- 33 Wahyuni, D. (2024). *Agama-Agama Lokal di Indonesia*. Klaten: PT. Nas Media Indonesia.

JURNAL PARMALIM

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id Internet Source	1%
2	journal.stfsp.ac.id Internet Source	1%
3	publisherqu.com Internet Source	1%
4	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
5	pdfs.semanticscholar.org Internet Source	1%
6	ejournal.edutechjaya.com Internet Source	1%
7	repository.uingusdur.ac.id Internet Source	1%
8	journal.actual-insight.com Internet Source	1%
9	brotampu.blogspot.com Internet Source	1%
10	e-journal.metrouniv.ac.id Internet Source	1%
11	ojs.ummetro.ac.id Internet Source	1%
12	partoginisilalahi.blogspot.com Internet Source	<1%

13	journal.aripi.or.id Internet Source	<1 %
14	repo.darmajaya.ac.id Internet Source	<1 %
15	jurnal.yayasanyutapendidikancerdas.com Internet Source	<1 %
16	mail.ojs.uma.ac.id Internet Source	<1 %
17	media.neliti.com Internet Source	<1 %
18	Submitted to Keimyung University Student Paper	<1 %
19	jer.or.id Internet Source	<1 %
20	docplayer.info Internet Source	<1 %
21	ejournal.undip.ac.id Internet Source	<1 %
22	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
23	www.ejournal.yasin-alsys.org Internet Source	<1 %
24	ejournal.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1 %
25	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
26	Fitri Huril Aini Purba. "Konsep Kesempurnaan Hidup Menurut Aliran Kepercayaan dan Tasawuf", YASIN, 2023 Publication	<1 %

27	dakwah-agama.blogspot.com Internet Source	<1 %
28	gaya.tempo.co Internet Source	<1 %
29	grafta.stbi.ac.id Internet Source	<1 %
30	id.123dok.com Internet Source	<1 %
31	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1 %
32	journal.ipm2kpe.or.id Internet Source	<1 %
33	Dwi Wahyuni, Fadhiil Novriadi Pratama, Julita Lestari, Anjali Sabna, Martalia Martalia. "Beyond Coexistence: Intersecting Realms of Faith and Policy in Mentawai, Indonesia", Khazanah Sosial, 2024 Publication	<1 %
34	ojs.polmed.ac.id Internet Source	<1 %
35	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
36	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
37	1001indonesia.net Internet Source	<1 %
38	ormasbidik.webs.com Internet Source	<1 %
39	thegreatmandailing.weebly.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	Off		